

Perwujudan Pendidikan Karakter Peserta Didik Kelas XII dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Dian Sunariati^{1,a*}

^a Sekolah Menengah Atas Persatuan Kedungpring, Indonesia

¹ diansunariati03@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 2 Januari 2023;

Revised: 13 Januari 2023;

Accepted: 16 Januari 2023.

Kata-kata kunci:

Pendidikan Karakter;

Pembelajaran;

Pendidikan Pancasila dan

Kewarganegaraan.

Keywords:

Character Building;

Learning;

Pancasila and Civic

Education.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud pendidikan karakter peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Locus penelitian berada di Sekolah Menengah Atas Persatuan Kedungpring. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subyek informasi adalah guru PPKn, Kepala Sekolah, dan peserta didik. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposif sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jenis data berupa data kualitatif. Sumber data yaitu sumber data primer dan sekunder. Analisis data yang dipakai adalah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menemukan bahwa pertama ada upaya guru pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk mewujudkan pendidikan karakter bagi peserta didik dengan pembelajaran *citizen project* yang sudah terlaksana dengan baik. Kedua, beberapa karakter yang mawujud dalam proses pembelajaran meliputi toleransi, kerja keras, kreatif, dan kepedulian sosial. Kendala-kendala guru pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam mewujudkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran yaitu faktor sikap dari peserta didik, faktor keluarga, dan faktor lingkungan pergaulan.

ABSTRACT

The Realization of Character Education for Class XII Students in Learning Pancasila and Citizenship Education. This research aims to describe the form of character education for students in learning Pancasila and Citizenship Education (PPKn). The research locus was at Kedungpring Association High School. This research uses a qualitative method with a descriptive approach. The subjects of the information are PPKn teachers, school principals and students. The sampling technique uses purposive sampling. Data collection techniques use observation, interviews and documentation. The type of data is qualitative data. Data sources are primary and secondary data sources. The data analysis used is data reduction, data presentation, and verification. The results of the research found that first there was an effort by Pancasila and Citizenship education teachers to realize character education for students with citizen project learning which had been implemented well. Second, several characters that manifest in the learning process include tolerance, hard work, creativity, and social awareness. The obstacles for Pancasila and Citizenship education teachers in realizing character education in the learning process are the students' attitude factors, family factors, and social environmental factors.

Copyright © 2023 (Dian Sunariati). All Right Reserved

How to Cite : Sunariati, D. (2023). Perwujudan Pendidikan Karakter Peserta Didik Kelas XII dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 23–30. <https://doi.org/10.56393/decive.v3i1.1841>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tersebut, karakter penting yang semestinya dibangun adalah agar anak didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal penting inilah yang semestinya mendapatkan perhatian dalam pendidikan. Dengan demikian semakin dikuatkan dengan mengembangkan karakter yang selanjutnya, yakni berakhlak mulia. Kepribadian peserta didik, dengan demikian, memiliki karakter seperti yang diharapkan (Sarkadi, Casmana, Hisyam, & Wardatussa'idah, 2022; Salsabilah, Dewi, & Furnamasari, 2021).

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter warga sekolah yang meliputi kmpnen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan aktivitas atau kegiatan ekstrakurikuler, pemberdayaan sarana dan prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah (Meli, 2021).

Berdasarkan Permendikbud Republik Indonesia No. 20 tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada satuan Pendidikan Formal sesuai pasal 1 memutuskan bahwa, penguatan pendidikan karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) (Nadziroh, PratomoChairiyah, & Destria, 2023). Satuan Pendidikan Formal, adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan formal, terstruktur dan berjenjang, terdiri atas taman kanak-kanak (TK), satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar, dan satuan pendidikan jenjang pendidikan menengah yang diselenggarakan oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan masyarakat (Fifin, Purwosaputro, & Widodo, 2023).

Satuan Pendidikan Nonformal adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggara-kan pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan karakter menjadi semakin mendesak untuk di terapkan dalam lembaga pendidikan untuk mengingat berbagai perilaku yang kurang disiplin. Tanpa pendidikan karakter maka akan membiarkan campur aduknya kejernihan akan nilai-nilai moral dan sifat ambigu yang menyertainya yang pada gilirannya meng-hambat para peserta didik untuk mengambil keputusan moral landasan moral yang kuat. Lingkungan sekolah dapat menjadi tempat pendidikan yang baik untuk pertumbuhan karakter peserta didik. Segala peristiwa yang terjadi di sekolah semestinya dapat diintergrasikan dalam program pendidikan karakter, dari situlah pendidikan karakter merupakan sebuah usaha bersama dari seluruh warga sekolah untuk menciptakan kultur baru di sekolah yaitu kultur pendidikan karakter (Arifin, 2023).

Secara langsung lembaga pendidikan dapat membentuk sebuah pendekatan pendidikan baik itu melalui kurikulum, penegakan disiplin, manajemen kelas maupun melalui program-program pendidikan yang dirancangnya. Sekolah langsung adalah sekolah dapat memberikan pendidikan karakter dengan cara menciptakan sebuah lingkungan moral yang membantu setiap individu dalam lingkungan pendidikan agar semakin dapat menemukan individualitasnya dan menghayati kebebasan secara penuh. Agar guru mampu menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang memungkinkan dan menanamkan karakter pada peserta didik, maka diperlukan sosok guru yang berkarakter. Guru berkarakter bukan hanya mampu mentrasfer pengetahuan, tetapi mampu menanamkan nilai-nilai yang diperlukan untuk mengarungi hidupnya terhadap peserta didik (Purnama, 2021).

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara. Oleh karena itu, yang dimaksud dengan karakter sisa adalah tingkah laku, sikap, budi pekerti yang menjadi ciri khas

setiap individu peserta didik yang sudah melekat pada dirinya dengan wujud perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, dan peduli (Cahyani, Mulyana, & Cahyono, 023).

Hal yang berkaitan dengan Sekolah Menengah Atas Persatuan Kedungpring sebagai satu sekolah yang sedang menerapkan pemahaman tentang pendidikan karakter, yang sebagian besar peserta didiknya berasal dari keluarga menengah ke bawah. Lingkungan sekolah Sekolah Menengah Atas Persatuan Kedungpring terbentuk sangat beragam mulai dari sifat peserta didik, tingkat kematangan peserta didik, tingkat pemahaman sampai pada perilaku alami yang dialami pada masa perkembangannya dalam hal ini adalah kenakalan remaja seperti merokok, membolos saat jam pelajaran, berkata tidak sopan dengan teman, melakukan perkelahian dan datang sekolah terlambat. Keadaan tersebut menuntut adanya usaha dari sekolah untuk membentuk perilaku atau karakter yang positif. Usaha tersebut dapat ditempuh dengan berbagai strategi dan metode.

Pihak-pihak yang dapat melibatkan dalam usaha pembentukan karakter-karakter tersebut meliputi manajemen dan sumber daya manusia. Melihat dari segi manajemen, misalnya terwujud dalam sebuah kegiatan yang dapat diatur secara baik yang bisa dijalankan melalui berbagai program kegiatan. kegiatan tersebut harus berjalan dengan baik dalam membangun dan memastikan hubungan kerjasama yang produktif dan harmonis, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan, misalnya dalam kegiatan belajar mengajar, kegiatan keagamaan, bakti sosial, peserta didik dituntut untuk bisa melakukan secara tertib dan disiplin. Peran guru sangat diperlukan untuk pengawasan dalam kegiatan untuk program membantu pendidikan karakter peserta didik tersebut.

Ada tiga penelitian yang menjadi komparasi dalam penelitian ini. Penelitian pertama berjudul, "Integrating Character Education Into the RECE Learning Model Through Pancasila and Citizenship Education Subjects." Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengajaran nilai-nilai pendidikan karakter dengan menggunakan model pembelajaran RECE (reflektif, terlibat, kolaboratif, dan elaboratif) melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Penelitian ini melibatkan guru pendidikan kewarganegaraan, wakil kepala sekolah, kepala sekolah, dan peserta didik SMA di Jakarta (Sarkadi, Casmana, Hisyam, & Wardatussa'idah, 2022). Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam dan diskusi kelompok terfokus untuk memperoleh data, yang kemudian dianalisis menggunakan analisis konten dan perangkat lunak nVivo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik dapat melakukan refleksi, mengelaborasi, berkolaborasi, dan berkomunikasi dengan baik ketika pembelajaran pendidikan karakter di sekolah. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif untuk memperoleh informasi mengenai partisipasi guru, pejabat sekolah, dan peserta didik dalam melaksanakan program pendidikan karakter di sekolah. Pesertanya adalah guru senior yang memiliki pengalaman mengajar minimal 5 tahun di bidang pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk integrasi dan implementasi pendidikan karakter pada mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan di kelas.

Penelitian kedua berjudul, "Character Education in the New Paradigm of Pancasila Citizenship Education." Penelitian ini menganalisis secara kritis literatur yang relevan mengenai pendidikan kewarganegaraan Indonesia dan menyimpulkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan untuk mewujudkan warga negara yang demokratis dan berkarakter sesuai nilai-nilai Pancasila. Penelitian tersebut menekankan pentingnya penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Ditonjolkan peran guru dalam melaksanakan pendidikan karakter dan penanaman nilai-nilai karakter melalui Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan dalam proses pembelajaran, pembiasaan di dalam kelas, lingkungan sekolah, dan di luar sekolah (Ma'arif, Nuryana, & Saidi, 2020).

Penelitian ketiga, "Embedding Character Education Through Citizenship Education in Elementary Schools." Penelitian ini fokus pada penanaman pendidikan karakter melalui pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar. Pendidikan kewarganegaraan ditonjolkan sebagai sarana penerapan nilai-nilai dalam pendidikan karakter peserta didik, yang bertujuan untuk mewujudkan warga negara

yang demokratis sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Nugraha, Fahrezzi, & Praja, 2023). Penelitian tersebut menekankan pentingnya membangun karakter peserta didik sejak dini melalui pendidikan kewarganegaraan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, penelitian deskriptif, dan analisis untuk mencapai tujuannya.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen), dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, tehnik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sari, dkk., 2022). Sedangkan pendekatan deskriptif digunakan untuk berupaya memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang. Penelitian ini dilakukan bulan Maret-Mei tahun 2022 dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan, klasifikasi, dan analisis atau pengolahan data, membuat kesimpulan dan laporan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran tentang sesuatu keadaan secara objektif dalam suatu deskriptif situasi. Itulah sebabnya disebut dengan pendekatan deskriptif. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah guru PPKn, Kepala Sekolah, dan Peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi: reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyerdehanaan, pengabstraksian dan transpormasi data kasar dari catatan tertulis selama di lapangan.

Hasil dan pembahasan

Upaya guru pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk mewujudkan pendidikan karakter bagi peserta didik dengan pembelajaran *citizen project* antara lain sebagai berikut: Peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sangatlah penting dalam mewujudkan pendidikan karakter bagi peserta didik. Mereka mempunyai peranan yang strategis dalam melaksanakan pendidikan karakter karena tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sendiri berorientasi pada pembentukan karakter warga negara. Guru harus mampu mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didiknya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Aandriami, Yuliatin, Alqadri, & Herianto, 2023; Gultom, 2023).

Kaitan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan Citizen Project: Pembelajaran *citizen project* merupakan sarana penerapan nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik. Pendidikan kewarganegaraan pada hakikatnya bertujuan untuk membentuk warga negara demokratis yang mempunyai karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berorientasi pada pendidikan karakter dan pembentukan karakter warga negara, yang mempersiapkan warga negara untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pembelajaran proyek warga adalah cara untuk mengimplementasikan tujuan tersebut

Implementasi *citizen project* dalam proses pembelajaran. Pembelajaran *citizen project* dapat dilaksanakan dalam proses pembelajaran dengan melibatkan peserta didik dalam berbagai kegiatan yang mengedepankan pendidikan karakter. Kegiatan ini dapat mencakup pelayanan masyarakat, proyek sosial, dan kegiatan lain yang mendorong keterlibatan masyarakat. Guru dapat membimbing peserta didik dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek-proyek tersebut, yang dapat membantu peserta didik mengembangkan nilai-nilai karakternya dan menerapkannya dalam situasi kehidupan nyata.

Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan mempunyai peranan penting dalam mewujudkan pendidikan karakter bagi peserta didik melalui pembelajaran *citizen project*. Pembelajaran *citizen project* merupakan sarana penerapan nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik, dan

dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran dengan melibatkan peserta didik dalam berbagai kegiatan yang mengedepankan pendidikan karakter.

Kegiatan ko-kurikuler yaitu di dalam kelas setiap kali pertemuan melalui KBM. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler kami lakukan sekali dalam setahun, karena saya juga termasuk pembina kepramukaan. Kegiatan ekstrakurikuler itu sangat membantu menumbuhkan peserta didik ke arah yang lebih baik, karena cara menanamkan nilai-nilai karakter yang baik perlu di bentuk oleh pengelolah. Upaya tersebut dapat dilihat berdasarkan observasi peneliti dari sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung (KBM). Seorang guru harus sadar akan posisinya sebagai pendidik agar bisa menjadi teladan untuk peserta didiknya karena orang tua peserta didik sudah memberikan tanggung jawab pada pihak sekolah dan guru dalam memberikan ilmu pengetahuan serta mendidik peserta didik agar mempunyai ahlak yang mulia (Alfansyur, & Mariyani, 2019).

Hal ini karena sekolah bukan hanya tempat formalitas dalam dunia pendidikan yang hanya sekedar memberikan materi dan peserta didik bukan cuman mendengarnya, tetapi guru di sekolah bisa membentuk karakter peserta didik yang baik, dalam kondisi sosial setiap tingkah laku guru akan dapat mempengaruhi moralitas peserta didik, untuk itu profesionalitas guru dalam mendidik, membimbing dan mengajar sangat dibutuhkan dalam sekolah sehingga tujuan pendidikan yang mengedepankan dalam membentuk karakter peserta didik dapat dilakukan dengan secara efektif dalam sekolah. Guru juga harus bisa profesional dalam menjalankan posisinya sebagai pendidik sebab guru merupakan salah satu profesi yang diandalkan untuk mencetak dan membentuk karakter generasi bangsa.

Wawancara dengan guru kelas XII Sekolah Menengah Atas Persatuan Kedungpring, “Karakter peserta didik yang ingin dibentuk dalam proses pembelajaran selain teladan dengan memberikan contoh yang baik, saya memberikan tugas berupa proyek kewarganegaraan. Proyek kewarganegaraan atau *citizen project* tersebut dilaksanakan peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil. Mereka membuat proyek dalam lingkungan sekolah, yang dasarnya untuk membuat sekolah lebih bersih, sehat, dan dari kekerasan. Lalu, di akhir, mereka kumpulkan tugas-tugas dalam bentuk portofolio” (Hasil wawancara 10 Maret 2022).

Kutipan dari informan di atas menegaskan bahwa proses pembelajaran untuk menanamkan karakter bagi peserta didik, selain teladan atau contoh yang baik, memerlukan juga tindakan-tindakan yang nyata. Tindakan-tindakan nyata tersebut ada dan didesain oleh guru dalam bentuk proyek kewarganegaraan. Dalam konteks itu, peserta didik bisa terlibat dan berpartisipasi langsung untuk mewujudkan karakternya dalam tindakan memberi kontribusi bagi lingkungan sekolah. Proyek berupa tindakan peserta didik untuk membersihkan lingkungan sekolah, membuat tempat-tempat sampah, imtaq, dan melakukan kampanye anti bullying di titik-titik sekolah dengan dasar agar tidak mengurangi keindahan sekolah.

Kedua, beberapa karakter yang mewujudkan dalam proses pembelajaran meliputi toleransi, kerja keras, kreatif, dan kepedulian sosial.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan dapat ditemukan bahwa keempat proyek: membersihkan lingkungan sekolah, membuat tempat-tempat sampah, imtaq, dan melakukan kampanye anti bullying. Hal tersebut dilakukan peserta didik dalam upaya membentuk karakter terlihat dalam kegiatan. Upaya guru PPKn dan kepala sekolah dalam membentuk karakter peserta didik sudah terpapar dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik yaitu Imtaq.

Imtaq sebagai kegiatan yang bagi guru dilakukan setiap hari jumat dengan seluruh peserta didik, kecuali peserta didik non muslim itupun ada bimbingan khusus, dan sebelum mulai proses kegiatan belajar mengajar (KBM) ataupun sesudah proses belajar diakhiri pula dengan doa, serta membiasakan peserta didik memberikan salam terhadap guru. Satu informan memberi pernyataan demikian,

“Imtaq memberikan pengarahannya yang berkaitan dengan kehidupan antar umat beragama untuk saling menghargai baik dari segi perbedaan pendapat maupun dalam bentuk kerja sama dengan

orang lain. Hal demikian merupakan bentuk tindakan yang dilakukan oleh guru untuk menanamkan nilai-nilai religius dan toleransi dalam membentuk karakter peserta didik.” (Wawancara, 08 April 2022).

Kutipan dari informan di atas menegaskan bahwa dalam imtaq, peserta didik memiliki nilai-nilai religius dan toleransi. Hal ini dibenarkan oleh peserta didik, bahwa mereka memiliki perasaan untuk menghargai orang lain, sebagaimana disampaikan oleh seorang informan,

“Dalam kegiatan Imtaq di hari Jumat, saya dan teman-teman diajarkan untuk bisa menghargai orang lain, termasuk guru, teman-teman sekelas, dan orang-orang di lingkungan sekolah. Bu guru juga mengajarkan itu di dalam kelas. Kami diajarkan untuk membuat kegiatan agar tidak membeda-bedakan satu dengan lain.” (Wawancara, 08 April 2022).

Guru memberikan tugas kepada peserta didik baik secara individu maupun secara kelompok untuk mengerjakan dengan baik, dan mengeluarkan ide-idenya secara kreatif serta percaya pada apa yang dikerjakan masing-masing individu maupun secara kelompok, di dalam kelas juga guru memberikan kesempatan kepada peserta didik. Upaya tersebut mengajarkan kerja keras bagi peserta didik untuk berdiskusi dan saling melemparkan pertanyaan kepada kelompok lain tentang hal apa yang belum di mengerti. Berbagai cara yang dilakukan oleh guru di atas adalah untuk membentuk bentuk kerja keras. Hal itu semua secara tidak langsung dilakukan oleh guru untuk membentuk karakter peserta didik.

Setiap pagi peserta didik membersihkan kelas masing-masing berdasarkan jadwal piket, dan selain dari membersihkan kelas, seluruh peserta didik juga disuruh pungut sampah di keliling arena sekolah. Bentuk kegiatan di atas merupakan cara untuk membentuk karakter peserta didik dalam menanamkan nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan yang ada di sekitar. Guru melakukan partisipasi nyata dan komunitas bersama peserta didik turun langsung di jalan raya untuk meminta bantuan dan semua peserta didik juga memberikan bantuan sebagai kewajiban dalam membantu sesama yang kenah musibah yang membutuhkan bantuan. Kegiatan ini akan mengajarkan kepedulian sosial bagi peserta didik.

Kendala-kendala guru pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam mewujudkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran yaitu faktor sikap dari peserta didik, faktor keluarga, dan faktor lingkungan pergaulan.

Faktor penghambat dalam mengimplementasikan pendidikan karakter pada peserta didik, yaitu sikap peserta didik. Mereka masih ada yang bersikap acuh tak acuh, sebagian masih perlu diberi ketegasan agar proyek kewarganegaraan bisa berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Selain itu, guru mendampingi proyek-proyek yang dirancang oleh setiap kelompok. Kemudian, guru mengajak berdiskusi untuk memikirkan gambaran, langkah-langkah pelaksanaan, dan resiko yang akan terjadi.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan seorang guru yang menjadi informan.

“Saya selaku guru PPKn berupaya memaksimalkan untuk mendidik dan mengajak peserta didik agar memungkinkan segala kreativitas dan kerja keras mereka untuk menjalankan proyek kewarganegaraan. Namun, ada saja kelompok yang tertinggal dalam merancang proyek tersebut. Hal tersebut karena memang ada yang belum paham, ada yang malas, dan ada yang masih ogah-ogahan. (wawancara, 19 April 2022).

Selain itu, faktor lingkungan pergaulannya dan keluarga, karena dimana anak-anak di jaman sekarang semakin tidak terpantau dengan baik dengan siapa mereka bergaul di lingkungan. Apabila nilai moral atau karakter anak itu baik tapi teman-teman dalam pergaulannya tidak menanamkan nilai moral dan karakter yang baik maka anak tersebut juga akan ikut terpengaruh ke hal yang tidak baik juga. Informasi dari SW bahwa faktor-faktor penghambat upaya guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam mengimplementasi-kan pendidikan karakter pada peserta didik. Karakter anak

pada masa peralihan banyak hal yang ingin mereka coba, dilihat dari kenyataannya perkuliahan anak setiap minggu tetap ada di lingkungan sekolah dan sering bolos, karena pada masa peralihan itu anak-anak mudah terpanci emosinya oleh hal-hal yang sepele, dan ingin dipuji bahwa dirinya kuat.

Simpulan

Berdasarkan data dan fakta yang ditemukan dan dianalisis dalam penelitian ini, maka simpulan bahwa Perwujudan Pendidikan Karakter Peserta Didik Kelas XII dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yaitu: pertama, ada upaya guru pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk mewujudkan pendidikan karakter bagi peserta didik dengan pembelajaran *citizen project* yang sudah terlaksana dengan baik. Kedua, beberapa karakter yang mewujud dalam proses pembelajaran meliputi toleransi, kerja keras, kreatif, dan kepedulian sosial. Kendala-kendala guru pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam mewujudkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran yaitu faktor sikap dari peserta didik, faktor keluarga, dan faktor lingkungan pergaulan. Rekomendasi penelitian, bagi pihak sekolah dan kepala sekolah diharapkan agar *project citizen* dapat diterapkan oleh setiap peserta didik di kelas X, XI juga. Proyek tersebut memungkinkan peserta didik untuk aktif dalam gagasan dan tindakan untuk menjadi warga sekolah dan warga negara yang baik dan bertanggung jawab.

Referensi

- Aandriani, B., Yuliatin, Y., Alqadri, B., & Herianto, E. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran PPKn di SMAN 1 Sakra. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 2029-2035.
- Alfansyur, A., & Mariyani, M. (2019). Pemanfaatan Media Berbasis ICT 'Kahoot' Dalam Pembelajaran PPKn Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik. *Bhineka Tunggal Ika*, 6(2), 208-216.
- Arifin, J. (2023). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Pancasila. *Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam*, 6(1), 69-76.
- Baiq Aandri, A. M. I. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran PPKn di SMAN 1 Sakra (Doctoral dissertation, Universitas Mataram).
- Cahyani, I. N., Mulyana, D., & Cahyono, C. (2023). Hubungan Karakter Profil Pelajar Pancasila dengan Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila. *Lucerna: Jurnal Riset Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(2), 53-63.
- Ferdianti, S., & Anwar, A. S. (2023). Pemanfaatan Media Pembelajaran Educandy Berbasis Games Edukasi pada Pelajaran Matematika untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Peserta didik Kelas V SDN Cipicung. *Jurnal Lensa Pendas*, 8(1), 17-22.
- Fifin, N., Purwosaputro, S., & Widodo, S. (2023). Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila SMP N 43 SEMARANG. *CIVIS: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(2), 43-55.
- Gultom, Andri, "Pendidik Hebat dan Kesaksian yang Melampauinya," Researchgate, 2023 <https://www.researchgate.net/publication/370398013_Pendidik_Hebat_dan_Kesaksian_yang_Melampauinya>
- Ma'arif, M., Nuryana, Z., & Saidi, I. A. (2020). Character Education in the New Paradigm of Pancasila Citizenship Education. *Universal Journal of Educational Research*, 8(12), 6893-6901.
- Meli, R. U. (2021). Penanaman Karakter Cinta Tanah Air bagi Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari di SMA. *Pijar: Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 6-11.
- Nadziroh, N., Pratomo, W., Chairiyah, C., & Destria, D. (2023). Implementasi Tri Pusat Pendidikan Pada Pembelajaran PPKn Untuk Membentuk Karakter Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Kognisi : Jurnal Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(2), 44-49. <https://doi.org/10.56393/kognisi.v3i2.1814>
- Nugraha, R., Fahrezzi, R., & Praja, M. H. (2023). Embedding character education through citizenship education in elementary schools. *Journal of education technology information social sciences and health*, 2(2), 1036-1039.
- Purnama, S. (2021). Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 12(1), 30-36.

- Rahmiyanti, H. Y., & Dalimunthe, S. M. (2020). Pembelajaran Terpadu Berbasis Karakter Islami Pada Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPkn). *AL-ULUM: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 6(2).
- Sari, I. N., Lestari, L. P., Kusuma, D. W., Mafulah, S., Brata, D. P. N., Iffah, J. D. N., ... & Sulistiana, D. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Unisma Press.
- Sarkadi, Casmana, A. R., Hisyam, C. J., & Wardatussa'idah, I. (2022, July). Integrating Character Education Into the RECE Learning Model Through Pancasila and Citizenship Education Subjects. In *Frontiers in Education* (Vol. 7, p. 841037). Frontiers Media SA.
- Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7158-7163.